

**IDENTIFIKASI PRINSIP DASAR EKOWISATA DI DESA
WISATA TURGO-MERAPI, KABUPATEN SLEMAN**

ARTIKEL ILMIAH

Disiapkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pariwisata



Disusun oleh:

Nama : Fhikri Fratama
NIM : 216796
Program Studi : Pariwisata
Jenjang : Strata Satu/S-1

SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMBARRUKMO YOGYAKARTA

2025

IDENTIFICATION OF BASIC PRINCIPLES OF ECOTOURISM IN TURGO-MERAPI TOURISM VILLAGE, SLEMAN REGENCY

Fhikri Fratama

216796

ABSTRACT

The Turgo-Merapi Tourism Village has great potential as a conservation tourism center with well-preserved natural landscapes and strong local culture. The development of tourism in this village has been included in the Master Plan for Tourism Development of Sleman Regency (RIPK), specifically in Article 17, Paragraph 2, Item b, which emphasizes the development of Turgo as an environmentally-based tourism area (ecotourism). However, preliminary observations in July 2024 indicate that the principles of ecotourism have not been fully implemented. Therefore, this study aims to identify the implementation of the five basic principles of ecotourism, namely conservation, education, recreation, economy, and community participation in the Turgo-Merapi Tourism Village. Using ecotourism theory, basic principles of ecotourism, and tourist villages as the foundation for analysis. This research uses qualitative methods with a non-participant observation approach and semi-structured interviews with the community and village tourism managers. Based on the theory used, this research explores the extent to which the Turgo-Merapi Tourism Village has implemented the concept of ecotourism-based tourism. The research results indicate that conservation aspects have begun to be implemented, particularly through the cultivation of Merapi orchids, coffee, and tea, as well as the restriction on the sale of native orchids to preserve the ecosystem. However, education has not yet developed optimally due to the absence of a systematic learning-based tourism program. From a recreational perspective, the village has natural attractions and activities such as bird photography, trekking, and cultural rituals, but their management is still limited. Economic aspect, the benefits of ecotourism have not been widely felt by the community due to their minimal involvement in tourism management. Community participation is still low, so the economic opportunities from tourism are not yet maximized. To address this issue, it is necessary to strengthen educational programs, improve tourist facilities, and provide training for the community to be more active in managing ecotourism. Future research is expected to focus on more effective ecotourism development strategies to provide greater benefits for the local community's economy.

Keywords: Identification, Ecotourism, Turgo-Merapi Tourism Village

IDENTIFIKASI PRINSIP DASAR EKOWISATA DI DESA WISATA TURGO-MERAPI, KABUPATEN SLEMAN

Fhikri Fratama

216796

ABSTRAK

Desa Wisata Turgo-Merapi memiliki potensi besar sebagai pusat wisata konservasi dengan lanskap alam yang terjaga dan budaya lokal yang kuat. Pengembangan pariwisata di desa ini telah masuk dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Sleman (RIPK), khususnya dalam Pasal 17 Ayat 2 Butir b, yang menekankan pengembangan Turgo sebagai kawasan wisata berbasis lingkungan (ekowisata). Namun, observasi pendahuluan pada Juli 2024 menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ekowisata belum sepenuhnya diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi lima prinsip dasar ekowisata, yaitu konservasi, edukasi, rekreasi, ekonomi, dan partisipasi masyarakat di Desa Wisata Turgo-Merapi. Dengan menggunakan teori ekowisata, prinsip dasar ekowisata, dan desa wisata sebagai landasan analisis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi tidak terlibat dan wawancara semiterstruktur terhadap masyarakat dan pengelola desa wisata. Berdasarkan teori yang digunakan, penelitian ini menggali sejauh mana Desa Wisata Turgo-Merapi telah menerapkan konsep pariwisata berbasis ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek konservasi sudah mulai diterapkan, terutama melalui budidaya anggrek Merapi, kopi, dan teh, serta pembatasan penjualan anggrek asli untuk menjaga ekosistem. Namun, edukasi belum berkembang optimal karena belum adanya program wisata berbasis pembelajaran yang sistematis. Dari segi rekreasi, desa memiliki daya tarik alam dan aktivitas seperti fotografi burung, trekking, serta ritual budaya, tetapi pengelolaannya masih terbatas. Aspek ekonomi, manfaat ekowisata belum dirasakan luas oleh masyarakat karena minimnya keterlibatan mereka dalam pengelolaan wisata. Partisipasi masyarakat juga masih rendah, sehingga peluang ekonomi dari wisata belum maksimal. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan penguatan program edukasi, peningkatan fasilitas wisata, serta pelatihan bagi masyarakat agar lebih aktif dalam pengelolaan ekowisata. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat berfokus pada strategi pengembangan ekowisata yang lebih efektif guna memberikan manfaat yang lebih besar untuk ekonomi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Identifikasi, Ekowisata, Desa Wisata Turgo-Merapi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman nasional adalah kawasan lindung yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melindungi ekosistem, flora, fauna dan keanekaragaman hayati di dalamnya. Biasanya, taman nasional dikelola terutama untuk tujuan konservasi namun meningkatnya kesadaran akan pentingnya perlindungan lingkungan dan manfaat ekonomi lokal telah menyebabkan taman nasional juga dikembangkan sebagai tujuan wisata. Secara khusus, pariwisata berbasis ekowisata merupakan pilihan yang sangat relevan di daerah konservasi seperti taman nasional. Tujuan utama ekowisata sendiri adalah untuk menyediakan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan alam dan budaya tradisional di daerah tersebut. Interpretasi dan edukasi sangat penting untuk memberikan pengalaman bagi wisatawan (Nugroho, 2023). Ekowisata bertujuan tidak hanya untuk menarik wisatawan tetapi juga untuk mendidik mereka tentang pentingnya mendukung konservasi dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Beberapa taman nasional di Indonesia berhasil menerapkan konsep ekowisata dengan menggabungkan konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Azhar (2023) konservasi sendiri dipahami sebagai upaya menjaga lingkungan hidup, melestarikan keberadaan seluruh komponennya untuk dimanfaatkan di masa depan, dengan tetap memperhatikan manfaat yang dapat diraih pada saat ini. Butarbutar (2021) konsep ekowisata

ialah sebagai suatu bentuk pariwisata yang mengedepankan upaya konservasi dan pembangunan berkelanjutan serta pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi inilah yang menjadi kunci keberhasilan konsep ekowisata. Taman nasional yang telah menerapkan prinsip ekowisata di Indonesia seperti Taman Nasional Komodo.

Taman Nasional Komodo yang terletak di sebelah timur Nusa Tenggara dan terkenal dengan komodo, kadal raksasa yang hanya ditemukan di Indonesia. Taman Nasional Komodo yang terletak di Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan rumah bagi spesies *Varanus komodoensis* yang biasa disebut komodo dan mencakup area daratan dan perairan seluas 173.000 hektar. Apalagi Taman Nasional Komodo juga merupakan salah satu taman nasional tertua di Indonesia yang didirikan pada tanggal 6 Maret 1980. Keanekaragaman hayati dan keindahan alam taman nasional ini telah membuatnya mendapatkan status organisasi yang diakui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menetapkan komodo sebagai situs warisan dunia pada tahun 1991 (Azhar, 2023). Konsep ekowisata dipraktikkan di kawasan ini melalui peraturan kunjungan yang ketat dan program pendidikan untuk melindungi spesies endemik.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru juga berkomitmen terhadap ekowisata. Terletak di Jawa Timur, taman nasional ini menawarkan pemandangan gunung berapi dan budaya Tengger yang menakjubkan. Ekowisata merupakan pengelolaan destinasi wisata berdasarkan prinsip

berkelanjutan, seperti menjaga kebersihan dan mengatur arus pengunjung untuk mengurangi dampak lingkungan, program pendidikan tentang geologi dan ekosistem lokal juga merupakan bagian penting dari kegiatan pariwisata di taman nasional ini. Kegiatan wisata lainnya yang sejalan dengan konsep Cagar Bisofah akan dilakukan di kawasan Lautan Pasir (pusat kegiatan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) yang jauh dari Gunung Bromo. Wisata mengamati Burung malam hari adalah contohnya (Wibowo *et al.*, 2021).

Taman Nasional Ujung Kulon yang terletak di ujung barat Pulau Jawa merupakan rumah bagi badak Jawa yang terancam punah. Taman ini menerapkan prinsip ekowisata dengan melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pemantauan dan konservasi badak. Tujuan dari program pariwisata ini adalah untuk mengedukasi pengunjung tentang pentingnya melindungi badak dan habitatnya, serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Lanskap ekowisata zona penyangga Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) mengoptimalkan pemanfaatan ruang secara maksimal dan membantu memandu kegiatan konservasi di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon (Wakyudi *et al.*, 2021).

Taman Nasional Bunaken di Sulawesi Utara terkenal dengan keindahan bawah lautnya, termasuk kekayaan terumbu karangnya. Ekowisata di Bunaken mencakup praktik *snorkeling* dan menyelam yang ramah lingkungan, membantu pengunjung memahami pentingnya melindungi terumbu karang dan ekosistem laut. Program konservasi dan pelatihan bagi masyarakat lokal tentang pengelolaan wisata bahari juga merupakan bagian dari pengembangan

ekowisata di sini. Masih di wilayah Taman Nasional Bunaken, terdapat Gunung Manado Tua yang memiliki sekitar 20 jenis kupu-kupu dari lima famili yang berbeda, yaitu *Nymphalidae*, *Papilionidae*, *Pieridae*, *Hesperidae* dan *Lycaenidae*, yang dapat ditemukan sepanjang jalur pendakian. Dari famili *Nymphalidae*, terdapat sembilan jenis kupu-kupu, yaitu *Junonia hedonia*, *Ideopsis juventa*, *Lohora optalmica*, *Euplea leukosticos*, *Mycalesis jordana*, *Faunis manado*, *Yoma sabina*, *Ypthima lorima*, dan *Hypolimnas bolina* (Larenggam *et al.*, 2024).

Taman Nasional Gunung Merapi yang berada di perbatasan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah terkenal dengan pemandangan vulkanik dan keindahan alamnya yang menakjubkan. Di kawasan Taman Nasional Gunung Merapi, vegetasi terbagi menjadi empat jenis habitus. Habitus lumut lichen yang didominasi oleh *Diphasiastrum sp.* Habitus herba yang didominasi oleh *Viburnum sp.* Habitus semak yang didominasi oleh *Carex sp* dan habitus tegakan yang didominasi oleh *Acacia sp* (Alima *et al.*, 2020).

Ekowisata di Taman Nasional Gunung Merapi bertujuan untuk menyelenggarakan jalur pendakian dan wisata yang berdampak minimal terhadap lingkungan dan memberikan edukasi tentang aktivitas gunung berapi dan ekosistem sekitarnya. Selain itu, masyarakat lokal berpartisipasi dalam tur berpemandu dan program pendidikan tentang konservasi dan kesiapsiagaan bencana. Pariwisata berbasis ekowisata di taman-taman nasional ini adalah contoh utama tentang bagaimana hal itu dapat diintegrasikan ke dalam upaya

konservasi dan pemberdayaan masyarakat serta berfungsi sebagai contoh penggunaan pariwisata yang tepat di seluruh kawasan lindung di Indonesia.

Pariwisata di kawasan lindung seperti taman nasional memberikan peluang untuk memanfaatkan potensi ekonomi dari kunjungan wisatawan sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Ekowisata yang berfokus pada perlindungan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, merupakan pendekatan ideal untuk kawasan konservasi. Hal ini memungkinkan pengunjung untuk menikmati kawasan konservasi dengan kerusakan lingkungan yang minimal dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Musadad *et al* (2020) karena fokus ekowisata adalah pada pelestarian atau perlindungan lingkungan alam, maka jumlah wisatawan harus dibatasi. Perbedaan lain antara wisata alam dan ekowisata adalah ekowisata harus memberikan kontribusi kepada masyarakat lokal dan salah satu bentuk yang paling nyata adalah pemberdayaan masyarakat. Ekowisata di Indonesia mengalami pertumbuhan di bawah pengelolaan taman nasional. Struktur dan fungsi taman nasional menunjukkan kemampuannya dalam mendukung pengembangan ekowisata. Taman nasional juga membantu menginisiasi, mendukung dan mendorong pengembangan ekowisata di desa-desa sekitar kawasan taman nasional (Wiharjokusumo, 2020).

Gunung Merapi memiliki keindahan alam yang menakjubkan. Kekayaan sumber daya alam kawasan ini sudah diusahakan dan dikelola oleh masyarakat, termasuk untuk pariwisata (Tasrif & Rahmiyanti, 2024). Taman

Nasional Gunung Merapi mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata karena keindahan alam dan keanekaragaman hayatinya. Kawasan taman nasional ini terdapat pemukiman yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Merapi, yaitu Desa Wisata Turgo-Merapi yang memiliki potensi besar untuk melaksanakan wisata berbasis ekowisata. Model ekowisata yang sukses dapat dicapai melalui pengelolaan yang tepat dengan menerapkan prinsip ekowisata yang meliputi konservasi, edukasi, rekreasi, ekonomi serta partisipasi masyarakat. Penerapan prinsip ekowisata di desa ini tidak hanya akan meningkatkan daya tarik wisatawan namun juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat.

Secara geografis Desa Wisata Turgo-Merapi terletak di kaki Gunung Merapi, di lereng selatan dan sebagian wilayahnya merupakan wilayah Taman Nasional Gunung Merapi. Desa Wisata Turgo-Merapi terkenal karena adanya makam Syekh Jumadil Kubro di puncak Bukit Turgo (Hamidah *et al.*, 2021). Desa Wisata Turgo-Merapi mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat wisata konservasi. Lanskap alam yang terpelihara dengan baik dan budaya lokal yang kuat menjadikan desa ini tempat yang ideal untuk ekowisata. Pengembangan pariwisata di desa ini harus mengutamakan asas-asas ekowisata yang memberikan manfaat yang paling besar bagi lingkungan dan masyarakat.

Konsep ekowisata telah disinggung dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Sleman (RIPK) Tahun 2015–2025, khususnya dalam Bagian Kedua Pasal 17 Ayat 2 Butir b (Pemerintah Kabupaten

Sleman, 2015). Pasal tersebut menyebutkan bahwa “mengembangkan kawasan Turgo sebagai kawasan wisata berbasis lingkungan (ekowisata)”. Meskipun demikian, berdasarkan observasi pendahuluan pada bulan Juli 2024 penulis memperoleh informasi awal bahwa prinsip-prinsip tersebut belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk mengidentifikasi prinsip dasar ekowisata yang sudah ada di Desa Wisata Turgo-Merapi sesuai dengan kondisi lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa saja prinsip dasar ekowisata yang sudah ada di Desa Wisata Turgo-Merapi, Kabupaten Sleman?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengidentifikasi prinsip dasar ekowisata yang sudah ada di Desa Wisata Turgo-Merapi, Kabupaten Sleman”.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak. Setidaknya ada dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam bidang ekowisata, khususnya terkait dengan karakteristik ekowisata dan potensi

wisata Desa Wisata Turgo-Merapi. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi akademis selanjutnya yang membahas ekowisata, desa wisata, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian lapangan, analisis ekowisata, dan pengembangan wisata berkelanjutan. Bagi masyarakat, meningkatkan kesadaran mereka terhadap arti penting pelestarian lingkungan dan potensi ekowisata sebagai aset yang harus dijaga dan dikembangkan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rekomendasi dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas ekowisata untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan. Bagi masyarakat dan pengelola hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian yang berjudul “Identifikasi Prinsip Dasar Ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi, Kabupaten Sleman” terbagi menjadi lima bagian. Pertama, pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Kedua, kajian literatur dan kajian teori. Bagian ini berisi

tentang penjelasan kajian literatur dan kajian teori dari penelitian yang relevan dengan durasi waktu lima tahun ke belakang. Ketiga, metode penelitian. Bagian ini membahas tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Keempat, hasil dan pembahasan. Bagian, ini fokus pada hasil dan pembahasan penelitian. Kelima, penutup. Bagian ini berisi kesimpulan serta saran.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian, penerapan prinsip dasar ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi sudah mulai diterapkan, namun belum optimal pada semua aspek. Kegiatan konservasi telah dijalankan melalui upaya menjaga flora dan fauna lokal, seperti larangan memperjualbelikan anggrek Merapi secara bebas dan pelaksanaan konservasi burung. Kegiatan budaya seperti Mapag Tanggal 1 Suro dan Haul Syekh Jumadil Kubro juga turut berkontribusi dalam menjaga lingkungan melalui praktik penggunaan bahan alami dan pembersihan kawasan. Meskipun demikian, upaya konservasi ini masih membutuhkan pengelolaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar dampaknya terhadap ekosistem menjadi lebih kuat.

Dalam prinsip edukasi, penerapan prinsip ini masih lemah dan belum menjadi daya tarik utama dalam kegiatan wisata di desa. Edukasi tentang budaya, alam, dan konservasi belum dikemas secara menarik untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam bagi wisatawan. Sebagian besar wisatawan lebih menikmati keindahan alam secara pasif tanpa mendapatkan pemahaman mendalam tentang nilai konservasi atau budaya lokal. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan program interpretasi wisata yang lebih terstruktur dan kreatif.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kegiatan ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi juga masih terbatas pada beberapa kegiatan saja. Meskipun pada kegiatan seperti konservasi burung, Mapag Tanggal 1 Suro, dan Haul Syekh Jumadil Kubro keterlibatan masyarakat cukup terlihat, namun dalam kegiatan lain seperti *ecoprint*, lava pijar, dan wisata teh serta kopi, partisipasi warga masih sangat rendah. Rendahnya keterlibatan ini berdampak pada belum maksimalnya manfaat ekonomi yang bisa dirasakan oleh masyarakat Desa Wisata Turgo-Merapi. Oleh karena itu, pemberdayaan dan pelibatan aktif masyarakat menjadi aspek penting yang perlu terus ditingkatkan.

Dalam prinsip ekonomi dan rekreasi, Desa Wisata Turgo-Merapi sebenarnya memiliki potensi yang besar tetapi belum dikelola maksimal. Konservasi burung menjadi sektor wisata paling menghasilkan secara ekonomi, diikuti oleh kegiatan budaya seperti Haul Syekh Jumadil Kubro. Namun, potensi dari kegiatan *ecoprint*, teh dan kopi, serta ketoprak belum mampu memberikan manfaat ekonomi yang nyata karena kurangnya pengelolaan dan promosi. Dengan demikian, pengembangan menyeluruh di semua aspek prinsip dasar ekowisata masih diperlukan agar pariwisata di Desa Wisata Turgo-Merapi dapat benar-benar berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengidentifikasi prinsip dasar ekowisata sebagai hasil penelitian.

5.2 Saran

Untuk meningkatkan penerapan prinsip dasar ekowisata, Desa Wisata Turgo-Merapi perlu mengembangkan program edukasi yang kreatif dan terstruktur untuk wisatawan. Program edukasi bisa dikemas dalam bentuk jalur interpretasi, *workshop* budaya, dan kegiatan konservasi interaktif yang melibatkan wisatawan secara langsung. Selain itu, pembuatan media informasi seperti papan edukatif, brosur, atau pemandu wisata berlisensi dapat memperkaya pengalaman belajar wisatawan. Dengan begitu, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memahami nilai konservasi dan budaya yang dimiliki Desa Wisata Turgo-Merapi.

Peningkatan partisipasi masyarakat menjadi kunci utama untuk menguatkan prinsip ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi. Pemerintah dan pengelola desa wisata harus lebih proaktif dalam melakukan pelatihan, sosialisasi, dan pemberdayaan kepada masyarakat tentang pentingnya keterlibatan dalam kegiatan wisata. Selain menjadi pemandu atau pelaku budaya, masyarakat juga bisa terlibat dalam usaha produksi oleh-oleh lokal seperti produk teh, kopi, *ecoprint*, atau kerajinan tangan. Dengan keterlibatan aktif, manfaat ekonomi dari kegiatan wisata akan lebih merata dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Dari segi pengelolaan rekreasi wisata, perlu dilakukan perbaikan dan inovasi dalam mengelola potensi rekreasi seperti lava pijar, *ecoprint*, dan teh serta kopi. Pemerintah bisa membangun jalur trekking edukatif, memperbaiki fasilitas pendukung, dan mengadakan *event-event* tematik yang menarik untuk

meningkatkan jumlah kunjungan. Program konservasi juga bisa dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan wisatawan dalam kegiatan tanam anggrek, konservasi burung, atau *workshop* pelestarian flora lokal. Dengan pengelolaan yang lebih inovatif dan promosi yang intensif, Desa Wisata Turgo-Merapi dapat meningkatkan daya saingnya sebagai destinasi ekowisata.

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya fokus pada evaluasi mendalam tentang efektivitas program edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata. Penelitian lanjutan juga bisa mengkaji strategi terbaik untuk memperkuat integrasi antara konservasi, ekonomi, edukasi, rekreasi, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas. Selain itu, perlu dilakukan kajian tentang strategi promosi dan *branding* desa wisata agar lebih dikenal luas oleh pasar wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan pendekatan ini, pengembangan ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi diharapkan dapat lebih efektif, berkelanjutan, dan membawa manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albasyar, M. (2023). *Pengembangan ekowisata dalam upaya mensejahterakan masyarakat perpektif Maqashid Syariah: Studi kasus Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Desa Wisata Ranu Pani Kabupaten Lumajang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Alima, N., Nugroho, E. C., Rizki, E. W., Intan, A., & Ifani, E. F. (2020). Analisis Vegetasi di Sekitar Area Bunker Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 22(2), 110-114. <https://doi.org/10.14710/bioma.22.2.110=114>
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 9-19. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v6i1.113>
- Azhar, G. (2023). *Pengembangan Ekowisata Melalui Pendekatan Konservasi Lingkungan di Kawasan Taman Nasional Komodo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Azzahra, P. R., Khairiyah, Y., & Furqan, A. (2023). Identifikasi Praktik Ecolodge di Indonesia Berdasarkan Prinsip Ekowisata: Studi Literatur. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 13(1), 52-78. <https://doi.org/10.22146/jnp.80850>
- Butarbutar, R. R. (2021). *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Chaerunissa, SF, & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Kota Wonolopo Semarang. *Jurnal Tinjauan Kebijakan dan Manajemen Publik*, 9 (4), 159-175. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/28998>
- El Faruqy, J., & Muchamad, B. N. (2022). Ekowisata Berbasis Konservasi Bekantan. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting*, 11(1), 1-21. <https://doi.org/10.20527/jtamlanting.v11i1.1321>

- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
<https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hamidah, S., Purwanto, P., & Sutanto, S. (2021). Pengembangan Tanaman Parijoto Untuk Mendukung Ekowisata Dusun Turgo Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. In *Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta*.
<https://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/24302>
- Hermawati, P. R. (2020). Komponen kepariwisataan dan pengembangan community based tourism di desa wisata nglanggeran. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 7(1), 31-43. <https://10.31294/par.v7i1.7891>
- Juniar, P. A. (2023). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Ekowisata Di Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani Studi Kasus Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
<https://doi.org/10.22219/equilibrium.v9i1.6976>
- Kiswanto, A., & Susanto, D. R. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wonokriti Sebagai Desa Wisata Edelweis Di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 119-134.
<https://doi.org/10.36594/jtec/zgap3079>
- Larenggam, O., Saroinsong, F. B., & Langi, M. A. (2024). Keanekaragaman Jenis Kupu-kupu Sebagai Penunjang Ekowisata di Gunung Manado Tua, Kawasan Taman Nasional Bunaken, Sulawesi Utara. *Silvarum*, 3(1), 15-18.
<https://doi.org/10.35791/sil.v3i1.44277>
- Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi pengembangan ekowisata terhadap ekonomi lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *Oeconomicus Journal of Economics*, 6(2), 102-115.
<https://doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>
- Meyers, K., & Zalukhu, S. (2009). *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Jakarta: Unesco Office.

- Muhayadi, A. R. N., Rahmawati, B. S., Rahim, K., Isnaeni, I., & Wijayanti, I. (2024). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Wisata Gunung Jae, Desa Sedau Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Student Research Journal*, 2(4), 78-87. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1354>
- Musadad., Nurlena., & Saeroji, A. (2020). Penggunaan Istilah ‘Wisata Alam’ Dan ‘Ekowisata’: Sebuah Telaah Singkat. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(2), 147-154. <https://doi.org/10.35814/tourism.v8i2.1664>
- Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *Kualitatif, Kuantitatif, Metodologi Penelitian Mix Method: Mengelola Penelitian Dengan Mendeley Dan Nvivo*. Yogyakarta: Azka Pustaka.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., & Elijah, S. K. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Cendikia Mulia Mandiri.
- Nugraha, Y. E., & Siti, Y. E. (2020). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Pemo Taman Nasional Kelimutu Kabupaten Ende. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 169. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i02.p01>
- Nugroho, A. S. (2023). Riset biodiversitas untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Taman Nasional Tanjung Puting. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 11, pp. 8-15). <https://doi.org/10.1234/psnbio.v11i1.887>
- Parmawati, R., Hardyansah, R., Pangestuti, E., & Hakim, L. (2022). *Ekowisata: Determinan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. (2015). *Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015–2025*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Sleman.
- Prasta, M. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 99-109. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>
- Puspawati, R. N. M. S., & Natalia, D. (2023). Pemanfaatan Potensi Wisata Berbasis Sumber Daya Alam Dan Budaya (Studi Kasus Desa Ekowisata Pancoh Yogyakarta). *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 259-268. <https://doi.org/10.1234/ikraithum.v7i3.2512>

- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51. <http://dx.doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, E., Sukezi, K., Hidayat, K., & Yuliati, Y. (2021). Peran Masyarakat Sekitar Desa Penyangga Dalam Konservasi Taman Nasional Alas Purwo Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 19-43. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.38862>
- Sugiarto, E. (2021). *Pengantar Ekowisata*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Sugiarto, E., Makiya, K. R., & Irawati, N. (2024). Ritual Mapag Tanggal Sebagai Daya Tarik Pendukung Di Desa Wisata Turgo-merapi: Sebuah Tinjauan Deskriptif. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5(2), 193-203. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v5i2.1373>
- Sugiarto, E., Kiki Rizki Makiya Dan Novi Irawati. (2025). Wisata Religi, Desa Wisata, dan Wisata Minat Khusus: Dinamika Kepariwisata Di Desa Wisata Turgo-merapi. *Jurnal Pangripta Sembada*. <https://journal.slemankab.go.id/index.php/jps/article/view/21>
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teoritis Dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49-58. <https://doi.org/10.23969/jktp.v3i1.5678>
- Suriani, N., Risnita & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36. <https://doi.org/10.1234/ihsan.v1i2.1546>
- Tasrif, M. J., & Rahmiyanti, D. (2024). Pengembangan Pariwisata Alam Di Gunung Merapi, Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 12(1), 1-7. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mzjht>
- Tohardi, A. (2020). Model Penelitian Kebijakan Kualitatif. *Jpasdev: Journal of Public Administration and Sociology of Development*, 1(1), 58-77. <https://doi.org/10.1234/jpasdev.v1i1.6453>
- Tvrinews. (2024). *Festival Anggrek Vanda Tricolor Sarana Promosi Flora Endemik Merapi*. <https://nasional.tvrinews.com/berita/tk617h4-festival-anggrek-vanda-tricolour-sarana-promosi-flora-endemik-merapi>. (Diakses pada tanggal 22 Februari 2025)
- Vitasurya, V. R., Pudianti, A., Rudwiarti, L. A., Budianto, E., Oliviea, O., & Hartono, R. (2024). Penerapan Konsep Ekowisata dalam Perencanaan Masterplan Desa Ekowisata Pancoh, Sleman, Yogyakarta. In *Prosiding*

Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 2, No. 1, pp. 136-143). <https://doi.org/10.24002/senapas.v2i1.9248>

Wakyudi, W., Ardiansyah, A., & Marwati, A. (2021). Rencana Pengembangan Lanskap Ekowisata Kawasan Penyangga Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) Provinsi Banten. *Rustic: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 39-47. <https://doi.org/10.1234/rustic.v1i1.9987>

Wibowo, J. M., Muljaningsih, S., & Satria, D. (2021). Daya Saing Ekowisata Berkelanjutan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 18(1), 45-62. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2021.18.1.45-62>

Wiharjokusumo, P. (2020). Kebijakan Perencanaan Dan Pembangunan Desa Ekowisata Dan Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 7(2), 30-39. <https://doi.org/10.1234/jiaa.v7i2.4035>

Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Jakarta: Penerbit Widina.